

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, SALES GROWTH, OPERATING CAPACITY DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

By :

Miftahul Sholikhah

Nur'aini Rokhmania

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

nuraini@perbanas.ac.id

Article Info

Article History :

Received 16 Des - 2022

Accepted 25 Des - 2022

Available Online

30 Des – 2022

Abstract

This study aims to examine the effect of profitability, liquidity, sales growth, operating capacity and company size on financial distress. The research population is tourism companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2017-2021 period. The research sample was determined based on purposive sampling with the results of 66 companies experiencing financial distress while 14 companies did not experience financial distress. The analytical method uses logistic regression and the findings show that profitability, liquidity and operating capacity have an effect on financial distress, while sales growth and company size have no effect on financial distress.

Keyword :

Profitability, Liquidity, Sales growth, Operating Capacity, Company Size, Financial distress

1. PENDAHULUAN

Calon investor dan kreditur akan melakukan analisa terhadap suatu perusahaan sebelum melakukan kegiatan investasi. Perusahaan yang sehat, selalu memiliki laba positif, pertumbuhan laba juga positif dan tidak mengalami kesulitan keuangan akan memiliki daya tarik buat bagi investor. Tetapi jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan seperti laba negatif dan gagal memenuhi kewajibannya tentu tidak akan menarik bagi calon investor atau kreditur.

Amanda & Muslih, (2020) menyatakan bahwa jika pendapatan perusahaan lebih kecil dari biayanya sehingga berakibat kesulitan dalam memenuhi kewajiban maka perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. *Financial distress* disebabkan karena pengambilan keputusan yang kurang tepat (Wulandari & Fitria, 2019), kurangnya perhatian manajemen terhadap faktor penyebab padahal saat itu perusahaan sudah mengalami kemunduran sehingga terlambat untuk melakukan perbaikan (Kusumawati & Bsirnanitta, 2020).

Secara garis besar penyebab masalah keuangan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi faktor internal seperti penjualan dibawah target, kesalahan produksi, dan inefisiensi. Sedangkan faktor eksternal seperti adanya perang dunia, resesi perekonomian global maupun pandemi termasuk Covid-19. Adanya wabah corona di tahun 2020 termasuk bencana bagi seluruh perusahaan di berbagai sektor yang termasuk sektor pariwisata lingkup penginapan yang telah peneliti pilih untuk dijadikan sampel penelitian. Alasan mengapa peneliti memilih perusahaan sektor pariwisata lingkup penginapan

adalah dikarenakan sedikitnya penelitian mengenai sektor tersebut.

Berdasarkan data dari situs web BPS (<https://www.bps.go.id/>), pada tahun 2020 terdapat penurunan yang sangat tajam pada tahun 2020 seperti yang terlihat di batang pada gambar 1. Namun, pada tahun 2021 grafik tersebut naik sebanyak 3,67 dimana keberhasilan ini merupakan dedikasi, komitmen, strategi dan teori pengembangan sektor pariwisata yang dijalankan di tengah wabah corona.

Hasil penelitian terdahulu yang tidak konsistensi juga menjadi dasar penelitian semacam ini dilakukan kembali. Profitabilitas dinilai

Gambar 1
Tingkat Penghunian Kamar (TPK) Hotel Bintang tahun 2017-2021

berpengaruh terhadap *financial distress* menurut Afiezan et al (2021) ; Liahmad et al (2021) ; Fadlillah, (2019) , namun hasil yang berlawanan tampak pada Sari et al., (2019). Fadlillah (2019) menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh



signifikan terhadap *financial distress* tetapi tidak menurut Liahmad et al., (2021). Pranita & Kristanti (2018) menunjukkan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* berlawanan dengan Giarto & Fachrurrozie (2020). Fadlillah (2019) menjelaskan *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi tidak dengan Mahaningrum & Merkusiwati (2020) ; Syuhada & Muda (2020). Liahmad et al., (2021) ; Syuhada & Muda (2020) ; Pranita & Kristanti (2018) menjelaskan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* berlawanan dengan Christella & Osesoga (2020).

Spence pada tahun 1973 menyampaikan teori sinyal pertama kali. Dalam konteks *financial distress* Teori sinyal memberikan informasi persepsi manajemen akan kondisi dan masa depan perusahaan. Sinyal negatif (*bad news*) akan diterima oleh investor jika perusahaan mengalami masalah keuangan sehingga akan menurunkan minat untuk berinvestasi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Teori Sinyal

Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal secara sengaja kepada pasar, dan berharap agar pasar dapat membedakan kualitas perusahaan dibanding perusahaan lain (Suganda, 2018 ; Brigham & Daves, 2016). Contoh sinyal tersebut adalah perusahaan yang memiliki laba besar cenderung akan meningkatkan hutangnya karena tambahan bunga yang dibayarkan akan dapat dibayar melalui laba yang dimiliki (Suganda, 2018). Sinyal yang diberikan memberi keterangan, catatan, dan gambaran perusahaan baik di masa lalu maupun di masa depan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh profit/laba. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau sedang dalam *financial distress* (Hery, 2018). Untuk menghasilkan profit yang maksimal, perusahaan harus mengelola sumber daya yang dimiliki secara optimal. Rasio profitabilitas diprosikan melalui ROA (*Return on Asset*). ROA dapat diketahui melalui informasi yang tersaji di laporan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan teori signal, bahwasanya investor dapat mengetahui sinyal dari suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit/laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Sebaliknya nilai ROA yang rendah menunjukkan bahwa pengelolaan aset perusahaan kurang efektif dan akan mempersulit keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga dapat meningkatkan potensi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah, (2019); Afiezan et al., (2021); Christella & Osesoga, (2020); Syuhada & Muda, (2020); Mahaningrum &

Merkusiwati, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Hery, (2018) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dari current ratio atau rasio lancar yakni perbandingan aset lancar dengan kewajiban lancar. Hal ini berarti semakin tinggi nilai likuiditas semakin kecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Jika perusahaan mampu membayar atau memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan memberi sinyal positif (*good news*) dan bisa dikatakan perusahaan tersebut tidak mengalami kesulitan keuangan *financial distress*. Hasil penelitian dari Fadlillah, (2019); Syuhada & Muda, (2020); Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh *Sales growth* terhadap *Financial distress*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat diketahui dengan membandingkan perubahan penjualan periode berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Hal ini berarti *Sales growth* dapat menjadi ukuran dari keberhasilan investasi yang dilakukan pada periode sebelumnya, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka investor menilai bahwa perusahaan memiliki strategi pemasaran dan penjualan produk yang tepat. Pertumbuhan penjualan yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga mengurangi risiko *financial distress*.

Sinyal positif (*good news*) akan diterima oleh investor jika rasio pertumbuhan penjualan perusahaan selalu meningkat, sebaliknya jika rasio tersebut mengalami penurunan bahkan mencapai nilai negatif maka investor menganggap ini sebagai sinyal negatif (*bad news*) karena dikhawatirkan tidak akan mampu menutup biaya yang terjadi dan mengakibatkan mengalami kesulitan keuangan. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

H3 : *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial distress*

Atika et al., (2018) dan Afiezan et al., (2021) berpendapat *operating capacity ratio* atau rasio akvitas digunakan untuk menilai efektifitas

perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan aset yang dimiliki. *Operating capacity* diprosikan dengan membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata total aset. Semakin tinggi *operating capacity* berarti semakin efektif perusahaan menggunakan total asetnya sehingga semakin rendah kemungkinan terjadi kondisi *financial distress*. Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadlillah, (2019) menjelaskan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

H4 : *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial distress*

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan (Loman & Malelak, 2017). Semakin besar perusahaan maka semakin besar total aset yang dimilikinya. Besarnya aset ini akan menarik perhatian investor karena perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki sumberdaya lebih untuk menghadapi permasalahan keuangan dan menghindari *financial distress*. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Liahmad et al., (2021), Syuhada & Muda, (2020), Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

H5 : *Ukuran Perusahaan* berpengaruh terhadap *financial distress*

3. METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 sejumlah 94 perusahaan, sedangkan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan pariwisata lingkup penginapan periode 2017-2021. Pengambilan sampel menggunakan kriteria tertentu / *puspositive sampling* (Sugiyono, 2018).

Sampel memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan pariwisata lingkup penginapan yang terdaftar di BEI periode 2017-2021.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara lengkap periode 2017-2021.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel dependen *financial distress* dan variabel dependen profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan.

Definisi Operasional Variabel *Financial distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan salah satu indikator suatu perusahaan menuju kebangkrutan karena pendapatan lebih kecil dari biayanya sehingga berakibat kesulitan dalam memenuhi kewajiban (Amanda & Muslih, 2020). Pendapat serupa disampaikan oleh Hariyanto, (2018) bahwa kondisi *financial distress* merupakan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang (*insolvency*), sebagai dampak dari ketidakcukupan jumlah aset yang dahulunya

tersedia untuk melunasi kewajiban atau hutang. Ada beberapa cara untuk mengukur *financial distress* dan penelitian ini menggunakan metode Springate

Profitabilitas

Menurut Hery, (2018) profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Sedangkan menurut Hariyanto (2018) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, *asset*, dan modal saham tertentu. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *return on asset*.

Likuiditas

Menurut Hery, (2018), likuiditas adalah indikator kemampuan untuk membayar kembali semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan aset lancar yang ada. Menurut Yudiawati & Indriani, (2019), kurangnya kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat ini adalah masalah likuiditas yang serius, yang dapat menyebabkan pelepasan paksa aset dan sumber daya lainnya dan juga berkontribusi pada masalah solvabilitas dan kebangkrutan. Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *current ratio*.

Sales growth

Sales growth dapat menjadi ukuran dari keberhasilan investasi yang dilakukan pada periode sebelumnya, sehingga rasio ini dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat diketahui dengan membandingkan perubahan penjualan periode berjalan dengan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya

Operating Capacity

Operating capacity atau rasio akvitas adalah rasio untuk menilai efektif atau tidaknya perusahaan dalam menggunakan aset-aset guna menghasilkan penjualan (Atika et al., 2018).

Operating capacity diukur menggunakan *total asset turnover* yakni membandingkan penjualan bersih dengan rata-rata total aset.

Ukuran Perusahaan

Cinantya & Aryani, (2021) berpendapat total aset yang dimiliki oleh perusahaan mencerminkan seberapa besar ukuran perusahaan, artinya semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Biasanya perusahaan besar akan mudah untuk memproduksi berbagai jenis produk dan probabilitas perusahaan untuk mengalami kebangkrutan semakin kecil. Perusahaan besar juga dapat menggunakan asetnya untuk mengatasi kesulitan keuangan. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma natural* (Ln) dari total aset.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif sendiri merupakan salah satu bagian dari analisis statistik yang mempelajari tentang cara penyajian dan pengumpulan data. Analisis deskriptif bertujuan untuk memperoleh hasil nilai maximum, minimum, mean dan standar

deviasi baik variabel independen maupun dependen (Ghozali, 2018).

Analisis Deskriptif Frequencies

Pada penelitian ini lebih tepatnya menggunakan prosedur *frequencies* dikarenakan variabel yang berbentuk dummy agar dapat melihat sebanyak apa perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Analisis Regresi Logistik

Analisis regresi logistik diperlukan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebas yang digunakan. Dalam penelitian ini tujuan analisis ini untuk mengetahui kekuatan prediksi profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* dalam perusahaan pariwisata. Model persamaan regresi logistik dapat digambarkan sebagai berikut:

$$\ln \frac{FD}{1 - FD} = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

$\ln \frac{FD}{1 - FD}$: Log dari perbandingan antara peluang *financial distress* dan *non financial distress*

a : Konstanta

β_{1-5} : Koefisien Regresi

X_1 : Profitabilitas

X_2 : Likuiditas

X_3 : *Sales growth*

X_4 : *Operating capacity*

X_5 : Ukuran Perusahaan

e : *Error term*, yaitu tingkat kesalahan pendugaan

Terdapat beberapa langkah untuk menganalisis model fit dalam regresi logistik diantaranya adalah:

- a. Uji Kelayakan Model Regresi Logistik
 1. *-2 Log Likelihood Value*
Adanya pengurangan nilai antara *-2 log likelihood* awal dengan akhir menunjukkan bahwa model fit dengan data
 2. *Nagelkerke R²*
Untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen
 3. *Hosmer and Lameshow's Goodness of Fit Test*
 H_0 = model fit (nilai sig $\geq 0,05$)
 H_1 = model tidak fit (nilai sig $< 0,05$)
- b. Tabel Klasifikasi
- c. Uji Hipotesis (Uji Wald)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif frekuensi dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif frekuensi pada perusahaan yang merupakan *financial distress*; Tabel 2, tabel 3, tabel 4, tabel 5 dan tabel 6 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif perusahaan *financial distress* dan perusahaan non *financial distress* masing-masing variabel.

**TABEL 1
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF FREKUENSI**

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid <i>Financial distress</i>	66	82,5	82,5	82,5
<i>Non Financial distress</i>	14	17,5	17,5	100,0
Total	80	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS 24

**TABEL 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL PROFITABILITAS**

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Perusahaan <i>Financial distress</i>	-0,1253	0,1748	-0,008	0,0468
Perusahaan Non <i>Financial distress</i>	0,0157	0,2605	0,0709	0,062

Sumber: Output SPSS 24

**TABEL 3
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL LIKUIDITAS**

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Perusahaan <i>Financial distress</i>	0,1546	16,204	2,578	2,748
Perusahaan Non <i>Financial distress</i>	1,702	16,138	5,372	4,589

Sumber: Output SPSS 24

TABEL 4
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL SALES GROWTH

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Perusahaan <i>Financial distress</i>	-0,9853	27,9805	0,5848	3,72
Perusahaan Non <i>Financial distress</i>	-0,1084	0,3911	0,0731	0,1527

Sumber: Output SPSS 24

TABEL 5
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL OPERATING CAPACITY

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Perusahaan <i>Financial distress</i>	0,0006	0,4774	0,1294	0,1087
Perusahaan Non <i>Financial distress</i>	0,0612	0,5507	0,2487	0,1561

Sumber: Output SPSS 24

TABEL 6
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF VARIABEL UKURAN PERUSAHAAN

	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Perusahaan <i>Financial distress</i>	22,1391	31,0622	27,1333	2,0333
Perusahaan Non <i>Financial distress</i>	22,3424	30,3606	26,2943	1,9758

Sumber: Output SPSS 24

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat 80 sampel data yang diperoleh pada periode tahun 2017 -2021 pada sektor pariwisata lingkup penginapan. Sampel data yang tidak mengalami *financial distress* berjumlah 14 atau senilai 17,5%. Sampel data yang sedang mengalami kondisi *financial distress* atau senilai 66 atau 82,5%.

Tabel 2 juga dapat diketahui pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* mempunyai profitabilitas minimum dan maksimum sebesar 0,0157 dan 0,2605. Sedangkan pada perusahaan *financial distress* nilai minimum dan maksimum sebesar -0,1253 dan 0,1748. Nilai rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar $-0,008 < 0,0709$. Standar deviasi yang dimiliki perusahaan *financial distress* lebih besar dibandingkan dari rata-rata, hal tersebut menandakan bahwa data yang bersifat heterogen. Sedangkan pada non *financial distress* lebih kecil dari rata-rata, hal tersebut menandakan bahwa variabilitas data yang digunakan semakin kecil atau homogen.

Tabel 3 menunjukkan hasil variabel likuiditas dimana nilai minimum perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,1546 dan nilai maksimum sebesar 16,204. Nilai minimum yang non *financial distress* sebesar 1,702 dan nilai maksimum sebesar 16,138. Nilai rata-rata perusahaan yang mengalami *financial distress* lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* yaitu sebesar $2,578 < 5,372$. Standar deviasi yang dimiliki perusahaan *financial distress* lebih besar dibandingkan dengan

rata-rata, hal tersebut menandakan bahwa data bersifat heterogen. Sedangkan standar deviasi yang dimiliki perusahaan non *financial distress* lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata, artinya data homogen.

Tabel 4 menunjukkan hasil variabel *Sales growth* diketahui bahwa pada non *financial distress* nilai minimum dan maksimum sebesar -0,1084 dan 0,3911. Sedangkan perusahaan dengan *financial distress* memiliki nilai minimum -0,9853 dan maksimum 27,9805. Standar deviasi yang dimiliki perusahaan *financial distress* dan non *financial distress* lebih besar dibandingkan dengan rata-rata, hal tersebut menandakan bahwa variabilitas data yang digunakan semakin besar atau heterogen.

Tabel 5 menunjukkan analisis deskriptif variabel *operating capacity*. nilai minimum perusahaan yang mengalami *financial distress* sebesar 0,0006 dan nilai maksimum sebesar 0,4774. Pada tabel 5 juga dapat diketahui bahwa nilai minimum *operating capacity* perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* sebesar 0,0612 dan nilai maksimum sebesar 0,5507. Nilai minimum *operating capacity* pada perusahaan *financial distress* lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan non *financial distress* yaitu sebesar $0,0006 < 0,0612$. Nilai maksimum pada perusahaan *financial distress* lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan non *financial distress* yaitu sebesar $0,4774 < 0,5507$. Standar deviasi yang dimiliki perusahaan *financial distress* dan non *financial distress* lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata, hal tersebut menandakan bahwa variabilitas data yang digunakan semakin kecil atau homogen.

Tabel 6 menunjukkan analisis deskriptif variabel ukuran perusahaan dengan nilai minimum dan maksimum perusahaan yang mengalami *financial distress* 22,1391 dan 31,0622. Untuk non *financial distress* nilai minimum 22,3424 dan nilai maksimum 30,3606. Sedangkan standar deviasi lebih kecil dari rata-rata, baik pada perusahaan *financial distress* maupun non *financial distress*.

Analisis Regresi Logistik

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi Logistik

1. -2 Log Likelihood Value

TABEL 7

HASIL UJI -2 LOG LIKELIHOOD BLOCK

Keterangan	Nilai Statistik
-2 Log Likelihood Block 0	74,196
-2 Log Likelihood Block 1	23,061

Sumber: Output SPSS 24

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa penambahan variabel profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan ke dalam model dinyatakan fit karena nilai statistik uji -2 log likelihood mengalami penurunan dari nilai -2 log likelihood block 0 sebesar 74,196 menjadi -2 log likelihood block 1 sebesar 23,061.

2. Nagelkerke R²

TABEL 8

HASIL UJI NAGELKERKE R-SQUARE

-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R ²
23,601	0,469	0,775

Sumber: Output SPSS 24

Pada tabel 8 menunjukkan hasil uji nilai *Cox & Snell R Square* sebesar 0,469 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,775. Nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,775 berarti variabel independen yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen yaitu *financial distress* sebesar 77,5%.

3. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

TABEL 9

HASIL UJI HOSMER AND LEMESHOW GOODNESS OF FIT

Keterangan	Nilai Statistik
Chi-square	1,681

Hasil Uji Hipotesis

TABEL 11

HASIL UJI ANALISIS REGRESI LOGISTIK

Variabel	B	Wald	Sig.	Keterangan
Profitabilitas (X1)	- 65,996	5,515	0,019	Signifikan
Likuiditas (X2)	- 0,706	7,036	0,008	Signifikan
<i>Sales growth</i> (X3)	- 0,219	0,458	0,499	Tidak Signifikan
<i>Operating Capacity</i> (X4)	- 22,483	4,309	0,038	Signifikan

Signifikansi value	0,989
--------------------	-------

Sumber: Output SPSS 24

Berdasarkan tabel 9, *chi-square* sebesar 1,618 dengan signifikansi value 0,989 atau 98,9%, dimana lebih besar dari 0,05 atau 5%. Ini berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara model dengan data yang diobservasi, sehingga model telah dikatakan fit dengan data dan dapat diterima.

Tabel Klaifikasi

TABEL 10

HASIL UJI KALSIFIKASI 2X2

Ket	Prediksi		
	FD	NFD	Ketepatan Klasifikasi
FD	64	2	97,0%
NFD	5	9	64,3%
Presentase Keseluruhan (%)			91,3%

Sumber: Output SPSS 24

Hasil uji klasifikasi 2 x 2 tersedia dalam tabel 10 yang menunjukkan persamaan uji regresi logistic yang dibentuk dapat mengklasifikasi ketepatan variabel dependen sebesar 91,3%. Ini berarti model regresi logistic yang digunakan peneliti dapat memprediksi kondisi perusahaan apakah mengalami *financial distress* atau tidak sesuai Ghazali, (2018) yang menyatakan bahwa kebenaran suatu prediksi dari model prediksi akan dikatakan baik apabila nilai ketepatan melebihi 50%.

Ukuran Perusahaan (X5)	0,132	0,190	0,663	Tidak Signifikan
Konstanta	8,020	0,826	0,364	-

Sumber: Output SPSS 24

Berdasar pada hasil uji hipotesisi pada tabel 11 didapatkan hasil persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln \frac{FD}{1 - FD} = & -8,020 + 65,996 (X_1) \\ & + 0,706 (X_2) + 0,219 (X_3) \\ & + 22,483 (X_4) - 0,132 (X_5) + e \end{aligned}$$

Dapat dilihat pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan bernilai positif. Hal ini menandakan variabel X dan Y memiliki arah yang sama. Sedangkan pada variabel yang memiliki nilai koefisien negatif, yakni profitabilitas, likuiditas, *sales growth* dan *operating capacity* yang berarti variabel X dan Y memiliki arah yang berbeda.

Tabel 11 juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, likuiditas dan *operating capacity* memiliki nilai signifikansi < 0,05 sehingga dapat digunakan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendahnya profitabilitas, likuiditas dan *operating capacity* dapat memicu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Artinya hipotesis diterima (H0 ditolak). Namun variabel *sales growth* dan ukuran perusahaan tidak dapat digunakan untuk memprediksi adanya kesulitan keuangan perusahaan karena nilai signifikansi > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak (H0 diterima).

PEMBAHASAN

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial distress*

Hasil pengujian regresi logistik pada profitabilitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 dan nilai koefisien negatif. Profitabilitas diukur dengan *ROA* yang diperoleh dari laba bersih dibanding total aset. Jika nilai *ROA* semakin tinggi berarti laba perusahaan lebih besar dibandingkan total aset perusahaan, dengan kata lain perusahaan mampu menggunakan aset dengan baik dalam proses untuk menghasilkan laba. *ROA* bermanfaat untuk memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dengan hasil yang ada perusahaan dapat menghindari gejala-gejala timbulnya kebangkrutan, dan perusahaan dapat mengetahui dengan baik bahwa gejala-gejala perusahaan yang akan bangkrut dapat dideteksi.

Meningkat atau menurunnya profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan. Perubahan *ROA* memberikan sinyal kepada calon investor, kreditur maupun stakeholder yang lain. Jika laba perusahaan meningkat maka akan memberikan sinyal positif kepada investor dan manajer, begitu pula sebaliknya jika laba perusahaan menurun maka akan memberikan sinyal yang negative kepada investor maupun manajer. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah, (2019); Afiezan *et al.*, (2021); Christella & Osesoga, (2020); Syuhada & Muda,

(2020); Mahaningrum & Merkusiwati, (2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel likuiditas memiliki pengaruh negatif dengan signifikansi < 0,05. Ini berarti bahwa semakin besar nilai likuiditas perusahaan maka risiko mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Ini sesuai dengan tabel 3 dimana nilai rata-rata likuiditas pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* lebih besar dibanding perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Likuiditas diukur menggunakan *current ratio* yang ditentukan dengan rumus *current asset* dibanding *current liability*. Jika nilai *current asset* yang lebih besar dari nilai *current liability* ini merupakan sinyal positif (good news) bagi calon investor / kreditur karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya sehingga akan terhindar dari *financial distress*, begitu pula sebaliknya. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Fadlillah, (2019); Syuhada & Muda, (2020); Pranita & Kristanti, (2018) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh *Sales growth* terhadap *Financial distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,499 > 0,05. Ini berarti pertumbuhan penjualan tidak mampu mempengaruhi *financial distress*. Pertumbuhan *sales growth* juga akan menimbulkan pertumbuhan beban pada perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat mengendalikan pertumbuhan biaya maka laba yang dihasilkan dari adanya *sales growth* tidak akan mampu menutup biaya yang timbul. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* ternyata memiliki rata-rata *sales growth* yang lebih tinggi dari perusahaan non *financial distress* tetapi nilai minimum perusahaan non *financial distress* lebih tinggi dibanding perusahaan *financial distress*. Tidak berpengaruhnya variabel *sales growth* bertolak belakang dengan teori yang digunakan peneliti, yaitu teori sinyal. Teori sinyal menjelaskan bagaimana motivasi perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Informasi dapat berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negative (*bad news*). Seharusnya sedikit banyaknya *sales growth* dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahaningrum & Merkusiwati, (2020); Giarto & Fachrurrozie, (2020) yang

menjelaskan bahwa *sales growth* tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik, variabel *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap terjadinya *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,038 yang berarti nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 dengan arah koefisien regresi bertanda negatif. *Operating capacity* diukur dengan *total asset turn over* yakni penjualan dibanding total aset. Jika perusahaan memiliki aset yang lebih kecil dari penjualan yang dilakukan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menerapkan strategi pemasarannya dengan baik. Hal ini juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki. Hasil tabel 5 juga menunjukkan perusahaan *financial distress* memiliki rata-rata *operating capacity* yang lebih kecil dibanding *non financial distress*.

Hasil *operating capacity* juga merupakan sinyal penting bagi calon investor / kreditor. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Fadlillah, (2019) menjelaskan bahwa *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Tabel 11 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,663 yang berarti nilai signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Besar atau kecilnya perusahaan tidak mampu mempengaruhi kondisi keuangan. Ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress* karena semakin banyak aset yang dimiliki memang menjadi modal perusahaan untuk melakukan pengembangan perusahaan tetapi juga memiliki konsekuensi beban yang lebih besar seperti hasil pada tabel 6 dimana rata-rata ukuran perusahaan *financial distress* justru lebih besar daripada *non financial distress*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christella & Osesoga, (2020) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memprediksi kondisi *financial distress*.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh profitabilitas, likuiditas, *sales growth*, *operating capacity* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor pariwisata lingkup penginapan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Menggunakan purposive sampling sebanyak 80 sampel data diperoleh dan diuji menggunakan SPSS 24. Berdasar pada hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

2. *Sales growth* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Pariwisata yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian yaitu banyaknya data laporan keuangan dan laporan tahunan yang sulit untuk didapatkan. Hal ini disebabkan karena perusahaan tidak lagi mengunggahnya di web perusahaan maupun di situs web BEI.

Saran

Berdasar pada kesimpulan dan keterbatasan ada maka peneliti menyampaikan saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya yaitu disarankan mempertimbangkan sektor perusahaan yang akan digunakan agar data sampel yang digunakan menjadi lebih banyak.

6. REFERENSI

- Afiezan, A., Gunarsih, J., Salim, A., & Etania, C. (2021). The Influence of Operating Cash , Liquidity , Leverage and Profitability on *Financial distress* on Mining Sector Companies Listed on Idx Period 2015-2019. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 3492–3501.
- Amanda, N. F., & Muslih, M. (2020). Pengaruh Operating Cash Flow, Dewan Komisaris Independen, Struktur Modal terhadap *Financial distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018). *E-Proceeding of Management*, 7(2), 3057–3061. <https://openlibrarypublications.telkomuniversit y.ac.id/index.php/management/article/view/13359/12929>
- Atika, Darminto, & Handayani, S. R. (2018). Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan terhadap Prediksi *Financial distress*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 24. http://ridum.umanizales.edu.co:8080/jspui/bitstream/6789/377/4/Muñoz_Zapata_Adriana_Patricia_Artículo_2011.pdf
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2016). Intermediate financial management. In *The British Accounting Review* (Vol. 21, Issue 3). [https://doi.org/10.1016/0890-8389\(89\)90100-5](https://doi.org/10.1016/0890-8389(89)90100-5)
- Christella, C., & Osesoga, M. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*: *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 13–31. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v11i1.1092>
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Aryani, N. K. L. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62. <https://doi.org/10.31000/competitive.v5i2.4196>

- Fadlillah, M. R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.32486/aksi.v4i1.296>
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. In *Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Giarto, R. V. D., & Fachrurrozie, F. (2020). The Effect of Leverage, *Sales growth*, Cash Flow on *Financial distress* with Corporate Governance as a Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 15–21. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.31022>
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap Kondisi *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 44–60.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive. In *PT. Gramedia : Jakarta* (Vol. 4, Issue 1).
- Kusumawati, R., & Birnanitta, R. (2020). *Financial distress* dan Variabel Yang Mempengaruhinya. *Sains: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.35448/jmb.v13i1.9624>
- Liahmad, L., Rusnindita, K., Utami, Y. P., & Sitompul, S. (2021). Financial Factors and Non-Financial to *Financial distress* Insurance Companies That Listed in Indonesia Stock Exchange. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1305–1312. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1757>
- Loman, R. K., & Malelak, M. I. (2017). Determinan Terhadap Prediksi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 15(2), 371. <https://doi.org/10.17970/jrem.15.1502013.id>
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial distress*. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Pranita, K. R., & Kristanti, F. T. (2018). Analisis *Financial distress* menggunakan Analisis Survival. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 9(2), 10–27.
- Sianturi, L., Nopiyanti, A., & Setiawan, A. (2021). *Prosiding BIEMA Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*. 2, 531–549. www.idx.co.id.
- Suganda, T. R. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Seribu Bintang.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In *Bandung Alf* (p. 143).
- Susilowati, K. D., Riwijanti, N. I., & Widiastuti, R. (2021). Financial Analysis to Predict *Financial distress* of Small and Medium-Sized Entities in Malang City. *Proceedings of 2nd Annual Management, Business and Economic Conference (AMBEC 2020)*, 183(Ambec 2020), 165–172. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210717.035>
- Syuhada, P., & Muda, I. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress* Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336.
- Widhiari, N. L. M. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2018). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan *Sales growth* Terhadap *Financial distress*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.
- Wulandari, V. S., & Fitria, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial distress*. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1), 1–18.
- Yudiawati, R., & Indriani, A. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt To Total Asset Ratio, Total Asset Turnover, dan *Sales growth* Ratio Terhadap Kondisi *Financial distress* Pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 1–13.